

## Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital

### Abstract

Abdur Rouf Hasbullah,<sup>1</sup>  
Nur Ahid,<sup>2</sup> Sutrisno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Syariah, IAIN  
Kediri, email:  
roufchasbullah@iainkediri.  
ac.id

<sup>2</sup>PPS IAIN Kediri, email:  
nurahid@iainkediri.ac.id

<sup>3</sup>Jurusan Tarbiyah, STAI  
At-Taahdzib Jombang,  
email:  
megaluhatsu@gmail.com

**Background.** *The digital era is the historical period characterized by the existence of digital technology, including communication and social interaction. The unrealized discoveries in the field of technology will also affect social change greatly, and will also have a very serious impact on education indirectly.*

**Aim.** *This paper will elaborate how the theory of symbolic interaction and the theory of social change as a collaborative approach in carrying-out social research and solutions in dealing with the current digital era. the qualitative approach is used in this research with a critical-analytic method to a social case*

**Methods.** *Library research was conducted to analyze the theory of this social change as the data took from many kinds of literature that contained this theory.*

**Results.** *Explained in this paper the theory of symbolic interaction initiated by George Herbert Mead and later completed by Herbert Blumer. This symbolic interaction theory has three main key concepts: mind, self, society where the symbols of attitudes, behavior, ways of speaking are seen in the interactions that take place. Meanwhile, the theory of social change initiated by Auguste Comte and Herbert Spencer is a theory about changes in the structure of society that can affect the patterns of social interaction and something that can build human character towards a better process or vice versa.*

**Keywords:** *social changes, social research, symbolic interaction*

### PENGANTAR

Setiap individu maupun masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan, baik perubahan yang pengaruhnya terbatas, luas, lamban, maupun cepat. Perubahan hanya akan ditentukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.<sup>1</sup>

Kehidupan adalah dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, dan manusia juga akan mengalami perubahan pada titik-titik tertentu, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa juga terjadi dalam pola perilaku individu maupun organisasi, perubahan dalam norma maupun dalam organisasi, perubahan alam norma sosial.<sup>2</sup> Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan sebuah fenomena yang lazim dan pengaruhnya bisa menjalar dan merambah sampai ke belahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi canggih.

Masyarakat semestinya mendapat berita yang kredibel dan bukan *hoaks*. Karena itu, lahirilah berbagai komunitas anti-*hoaks* di media sosial yang memungkinkan warganet berdiskusi, sehingga dapat membedakan berita *hoaks* dan bukan. Sangat menarik untuk diteliti, bagaimana interaksi simbolik di era digital, terutama bagi komunitas *virtual* yang menyebarkan informasi kepada masyarakat luas menjadi informasi yang akurat. Sangat penting untuk membuka ruang-ruang diskusi,

<sup>1</sup>Rahardjo, *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1999, h.183.

<sup>2</sup>M. Syukri Azwar Lubis, Dampak perubahan sosial terhadap pendidikan, *Jurnal Al-Ikhtibar*, 2018, 5, 2, 633-634.

komunikasi, interaksi dan literasi keilmuan dengan baik. Sehingga komunitas dapat berperan sebagai agen yang memberikan edukasi kepada warganet.

Menurut teori interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Manusia tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.<sup>3</sup>

Perubahan sosial adalah berubahnya sebuah struktur atau susunan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial juga terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya yang lebih baik.<sup>4</sup> Menurut William F. Ogburn, perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.<sup>5</sup> Perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan luasnya cakupan perubahan, melainkan juga berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti irama, besaran pengaruh, ataupun kesengajaan dalam proses perubahan.<sup>6</sup>

August Comte membagi dua konsep penting dalam teori perubahan sosial, yaitu *social static* (bangunan struktural) dan *social dynamic* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Sedangkan statika sosial merupakan hal yang sebaliknya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, studi mengenai perubahan sosial merupakan teori tentang perubahan yang terjadi di dalam struktur masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pola interaksi sosial dan sesuatu yang dapat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka fokus artikel ini adalah bagaimana teori interaksi simbolik dan perubahan sosial dalam sebuah penelitian serta penerapannya di era digital. Artikel ini ditulis untuk mendapatkan gambaran tentang teori interaksi simbolik dan teori perubahan sosial, serta penerapannya di era digital.

## REVIEW LITERATUR

### Teori interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan George Herbert Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi. Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia. Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-

<sup>3</sup>Angel Yohana & M. Saifulloh, Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan, *Jurnal Wacana*, 2019, 18, 1, 128.

<sup>4</sup>M. Syukri Azwar Lubis. *Ibid*.

<sup>5</sup>Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono, Digitalisasi Pasar tradisional: perspektif teori perubahan sosial, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2014, 3(1), 1-12.

<sup>6</sup>Rahardjo. *Ibid*. h.180

<sup>7</sup>Agus Salim, *Perubahan sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002, h.2.

kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>8</sup>

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>9</sup>

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis: Individu merespon suatu situasi simbolik, individu merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak, dan; Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.<sup>11</sup> Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

*Mind* (pikiran). Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.<sup>12</sup>

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam diri sendiri, tidak hanya satu respon, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon dalam dirinya, orang mempunyai apa yang disebut pikiran. Pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan melalui kemampuan menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yaitu, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.<sup>13</sup>

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.<sup>14</sup>

<sup>8</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, Pemuda Rosdakarya, 2002, h.68–70.

<sup>9</sup>Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Terjemah. M. Dwi Mariyanto & Sunarto, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, h.14.

<sup>10</sup>Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*, Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2004, h.199.

<sup>11</sup>Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, & Siti Karlinah, *Komunikasi massa suatupengantar*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007, h.136.

<sup>12</sup>Rizal Fanani Aziz & Pambudi Handoyo, Interaksi simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Paradigma*. 2017, 5, 1, 1-9.

<sup>13</sup>George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori sosiologi modern*, Jakarta, Kencana, 2007, h.280.

<sup>14</sup>Umiarso & Elbandiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, h.166.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.<sup>15</sup>

*Self* (Diri). *The self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut "konflik intrapersonal," yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.<sup>16</sup>

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan melalui konsep "*me*," sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep "*I*." Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau "simbol signifikan." Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, "*me*" dan "*I*." Dalam konteks ini "*me*" adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.<sup>17</sup>

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yaitu pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh "teori" (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta sosial, definisi sosial, & perilaku sosial)*, Jakarta, Kencana, 2014, h.124.

<sup>16</sup>Sindung Haryanto, *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, h.79–80.

<sup>17</sup>Ida Bagus Wirawan. *Ibid.* h.124.

<sup>18</sup>Sindung Haryanto. *Ibid.* h.80.

*Society* (Masyarakat). Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas.” Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata.”<sup>19</sup>

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan: 1) manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang; 2) kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu; 3) dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya; 3) makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi; 4) manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi; 3) manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan, dan; 4) pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

### **Teori perubahan sosial (*Social evolution*)**

Perubahan sosial adalah berubahnya sebuah struktur atau susunan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat, perubahan ini juga terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya yang lebih baik.<sup>20</sup>

Menurut William F. Ogburn perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun *immaterial* yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur *immaterial*.<sup>21</sup> Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. MacIver membedakan antara *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.<sup>22</sup>

Membahas teori perubahan sosial (*social change theory*), dalam pandangan August Comte (1798-1857) dia membagi dua konsep penting; yaitu *social static* (bangunan struktural) dan *social dynamic* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur

<sup>19</sup>Ihsanudin, Polemik “Tulisan Arab” pada busana Agnes Monica (Analisis teori interaksionisme simbolik), *Palita: Journal of Social-Religion Research* 2019, 4,1, 47-60. DOI : 10.24256/pal.v4i1.526

<sup>20</sup>Syukri Azwar Lubis, *OpCit.* h.634.

<sup>21</sup>Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono. *Ibid.*

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, h.301.

yang berlaku pada suatu masa tertentu. Sedangkan statika sosial merupakan hal yang sebaliknya.<sup>23</sup> Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam struktur masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, sesuatu yang dapat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.<sup>24</sup>

Teori-teori Perubahan Sosial Teori-teori perubahan sosial terbagi menjadi lima, yaitu : Teori *evolusi*, teori *revolusi*, teori *siklus*, teori *fungsi*, dan yang terakhir teori *konflik*. Pada tulisan ini akan lebih fokus pada teori evolusi dan *revolusi* yang menjadi bagian penting dalam teori perubahan sosial terutama dikaitkan dengan perubahan di era digital saat ini. Menurut Morgan bahwa kemajuan kebudayaan sejalan dengan perkembangan teknologi. Semakin meningkat kontrol manusia atas kehidupannya melalui teknologi baru, maka semakin berkembang kebudayaannya. Pada awalnya manusia hanya sedikit lebih unggul dibanding binatang buas, melalui mekanisme berbicara dan dengan penemuan berbagai jenis peralatan dan persenjataan, terjadilah kemajuan kebudayaan dari kekejaman ke peradaban. Dengan kata lain, evolusi adalah kemajuan yang ditandai gerakan serentak kedua arah. Di satu sisi, terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri (bentuk-bentuk baru dibedakan dari yang lama). Di lain sisi, evolusi menimbulkan kemajuan (bentuk-bentuk yang lebih tinggi muncul dari, dan melampaui yang lebih rendah). Meskipun kedua proses itu terjadi serentak, namun perlu disadari bahwa perubahan kebudayaan harus dilihat dari salah satu di antara kedua sudut pandangan tersebut, sehingga dapat menganalisis perubahan menurut kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) atau menurut kemajuan umum<sup>25</sup>

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi, perubahan yang cepat (revolusi), perubahan yang lambat (evolusi), perubahan besar, perubahan kecil, perubahan yang direncanakan (dikehendaki) dan perubahan yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki).

Pertama, perubahan sosial secara cepat (Revolusi) adalah wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis. Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat di antaranya, ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Dalam semua bidang tersebut perubahannya bersifat radikal, fundamental, menyentuh seluruh inti bangunan dan fungsi sosial.<sup>26</sup>

Kedua, perubahan sosial secara lambat (Evolusi) adalah perubahan sosial secara lambat, perubahan pada evolusi ini memerlukan waktu sangat lama dan proses berubahnya juga diikuti oleh rentetan-rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti. Perubahan secara lambat atau evolusi ini terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri (adaptasi) dengan keperluan dan keadaan atau kondisi baru yang muncul beriringan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada evolusi ini, terjadi secara sendirinya tanpa ada perencanaan atau kehendak dari suatu pihak.

Ketiga, perubahan sosial besar adalah perubahan sosial yang dapat menimbulkan efek atau pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan serta mampu menciptakan perubahan pada lembaga masyarakat, seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengalami proses modernisasi industrialisasi.

Keempat, perubahan sosial kecil adalah perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur struktur sosial, namun tidak membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Perubahan sosial kecil ini tidak akan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan dan kelembagaan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Agus Salim, *Ibid.*

<sup>24</sup> Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia, *Jurnal Publiciana*, 2016, 9, 1, 140-157.

<sup>25</sup> Jacobus Ranjabar, Perubahan sosial teori-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan, Bandung, Alfabeta, 2015, h.31-32

<sup>26</sup> Kamanto Sunarto & John Scott, *Sosiologi perubahan sosial perspektif klasik, modern, posmodern dan poskolonial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016, h.14.

Kelima, perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan sosial yang diperkirakan (direncanakan) oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan sosial di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan tersebut dinamakan dengan *agent of change* (agen perubahan), mereka ialah sekelompok orang yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial atau mewujudkan perubahan sosial.

Keenam, Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan sosial yang tidak memiliki perkiraan dan perencanaan dari awal. Perubahan tersebut muncul secara tiba-tiba di luar pengawasan masyarakat. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki ini tidak mencakup pengertian apakah perubahan-perubahan yang akan terjadi kedepan merupakan perubahan yang diharapkan atau tidak oleh masyarakat, karena bisa jadi perubahan yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) ini ternyata diharapkan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>27</sup>

Diantara fenomena yang menjadi sasaran penyelidikan sosiolog, masalah perubahan sosial adalah yang paling sukar dipahami, karena itu paling banyak menimbulkan perdebatan *spekulatif*. Suatu survei tentang definisi perubahan sosial, menunjukkan adanya sejumlah perbedaan pendapat dikalangan ahli.

Menurut Auguste Comte cenderung bersifat *ethno sentries* karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.<sup>28</sup> Sehingga bisa difahami bahwa evolusi sosial adalah serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat yang berlangsung dalam waktu lama, yang berawal dari kelompok suku atau masyarakat yang masih sederhana dan homogen, kemudian secara bertahap menjadi kelompok suku atau masyarakat yang lebih maju, dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang kompleks.

Herbert Spencer (1820-1908) adalah seorang sarjana Inggris yang menulis buku pertama berjudul prinsip-prinsip sosiologi (*principles of sociology*) pada tahun 1896. Sebagaimana halnya dengan kebanyakan sarjana pada masanya, Spencer tertarik pada teori evolusionernya Darwin dan ia melihat adanya persamaan dengan evolusi sosial. Perubahan masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang *homogeny* dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer menerapkan konsep yang terkuatlah yang akan menangnya Darwin (*survival of the fittes*) terhadap masyarakat. Ia berpandangan bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah (*energetic*) akan memenangkan perjuangan hidup, sedang orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai "*Darwinisme Social*" dan banyak dianut oleh golongan kaya.<sup>29</sup>

Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum. Latar belakang dari adanya gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama. Misalnya, dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian ia akan dapat melengkapi kekurangannya.

Dari kesamaan konsep yang digunakan dalam evolusi organisme dan sosial, kita bisa menarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan sebagai makhluk biologis maupun sosial, manusia harus mempunyai daya tahan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya agar dapat terus wujud. Daya tahan di sini, tidak hanya memegang teguh pemikiran atau keadaan awal dan tak mau menerima pengaruh lain, melainkan lebih kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dinamis, di mana hal ini tidak mungkin dicegah maupun ditolak.

Teori ini juga berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat bisa mendukung evolusi,

<sup>27</sup>Nur Djazifah E. R, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Modul Pembelajaran Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, h.10.

<sup>28</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992, h.453.

<sup>29</sup>Aminudin Ram, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 1992, h.208.

sementara lainnya mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya sehingga menghambat proses evolusi, atau bahkan akan memperburuknya.<sup>30</sup>

Menurut Andreas Suroso (2008) teori ini sering memaksakan data agar tahapan-tahapan yang ada dalam teori ini dapat dipenuhi sehingga dapat dikatakan sering mengada-ada agar tahapan dapat dijelaskan dengan data yang dipaksakan.<sup>31</sup> Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, ada beberapa kelemahan dari Teori Evolusi yang perlu mendapat perhatian, di antaranya adalah: Data yang menunjang penentuan tahapan-tahapan dalam masyarakat menjadi sebuah rangkaian tahapan seringkali tidak cermat; Urut-urutan dalam tahap-tahap perkembangan tidak sepenuhnya tegas, karena ada beberapa kelompok masyarakat yang mampu melampaui tahapan tertentu dan langsung menuju pada tahap berikutnya, dengan kata lain melompati suatu tahapan. Sebaliknya, ada kelompok masyarakat yang justru berjalan mundur, tidak maju seperti yang diinginkan oleh teori ini; Pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial akan berakhir pada puncaknya, ketika masyarakat telah mencapai kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Pandangan seperti ini perlu ditinjau ulang, karena apabila perubahan memang merupakan sesuatu yang konstan, ini berarti bahwa setiap urutan tahapan perubahan akan mencapai titik akhir.<sup>32</sup>

Walaupun demikian, teori evolusi masih mengandung banyak deskripsi yang cermat. Kebanyakan masyarakat telah beralih dari masyarakat sederhana ke masyarakat kompleks. Sampai pada batas-batas tertentu memang ada tahap-tahap perkembangan dan pada setiap tahap berbagai unsur budaya terkait kedalam sistem yang terintegrasi.<sup>33</sup>

Kelebihan dari teori ini dapat memberikan penjelasan yang memuaskan bagi para penuntutnya. Hal ini terjadi karena teori ini mampu menjelaskan perubahan yang terjadi melalui pentahapan dan didukung data pada setiap pentahapan yang ada dan hal ini akan lebih meyakinkan dan mampu memberikan penjelasan yang rasional.<sup>34</sup>

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang ada maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk katakata, gambar, bukan angka. Selain itu penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

Selanjutnya teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung pemikiran penerapan teori interaksi simbolik dan perubahan sosial di era digital.

Selain dari itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran George Herbert Mead, Herbert Blumer, Auguste Comte dan Herbert Spencer yang tersebar dalam jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, dan buku-buku yang relevan.

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan judul, maksud dari penelitian, di samping itu juga sebagai penjelas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dengan pembahasan dalam tulisan ini. Sesuai dengan judul maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan

<sup>30</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Ibid.* h,265.

<sup>31</sup>Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, Jakarta, Yudhistira 2008.

<sup>32</sup>Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi, Jilid 1 dan 2*. Jakarta, Erlangga, 1989, h.45.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Andreas Soeroso. *Ibid.*

masyarakat; 2) Teori perubahan sosial (*social change theory*) ialah teori yang dipaparkan oleh August Comte (1798-1857), yang terbagi menjadi dua konsep penting; yaitu *social static* (bangunan struktural) dan *social dynamic* (dinamika struktural)., dan; 3) Era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan dari yang tadinya analog menjadi serba digital atau menggunakan teknologi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena dalam penelitian ini Sebagaimana telah disebutkan di atas termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis melingkupi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan.

Analisis data dilakukan dengan cara metode analisis data peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) setelah sebestumnya peneliti terlebih dahulu mereduksi data dan mendisplay data. Pada tahap akhir dilakukan interpretasi yaitu proses menafsirkan data. Dalam tahapan ini digunakan konstruksi etik yaitu pandangan atau perspektif peneliti.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### Analisis penerapan teori interaksi simbolik di era digital

Media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter* telah dikenal sebagai media komunikasi interaktif bagi pengguna internet. *Smartphone* yang semakin terjangkau oleh masyarakat membuat penggunaan media sosial semakin meningkat. Pengguna media sosial menjadi semakin tidak terbatas oleh jarak dan waktu, terhubung antara satu dengan yang lain dalam ruang *virtual*.

*Facebook* saat ini mengalami pergeseran. Beberapa dekade yang lalu orang berinteraksi melalui media *Facebook* hanya sebatas untuk saling berkomunikasi, berbagi kabar atau berita, dan mencari informasi, namun dewasa ini jauh lebih bervariasi, kompleks, dan sarat akan kepentingan dan ideologi baik secara individu maupun kelompok.<sup>35</sup> Dan disinilah mulai muncul permasalahan, terutama beredarnya berita bohong (hoaks). Hoaks kini banyak beredar melalui media sosial dan ruang-ruang *chatting* di media online. Bahkan tidak sedikit komunitas virtual yang menjadi sumber peredaran hoaks, meski ada juga yang berkomitmen untuk menjadikannya sebagai medium kampanye anti hoaks.

Berbagai wacana, informasi, berita apapun ada di media sosial termasuk wacana agama yang mungkin saat ini menjadi sangat sensitif. Disisi lain media sosial memberikan kemudahan untuk berinteraksi, memudahkan komunikasi, cepat, efektif dan efisien. Akan tetapi menjadi lain jika wacana agama yang disebarluaskan tersebut menyimpang ataupun menyebarkan paham-paham radikal ataupun liberal, dengan tujuan-tujuan lain yang keluar dari norma-norma agama. Hal ini menjadikan kita sulit untuk menentukan tolak ukurnya. Apabila pembaca adalah masyarakat awam dengan pemahaman agama yang kurang akan menelan mentah-mentah wacana tersebut. Muaranya sering kali wacana agama di media sosial menimbulkan berbagai kegaduhan. Interaksi sosial melalui media sosial seperti *Facebook* terkadang justru keluar dari norma, nilai, maupun budaya, baik sudut pandang agama maupun interaksi sosial.

Salah satu komunitas online yang bertujuan dalam memerangi informasi palsu di internet adalah TurnBackHoax. Bermula dari sebuah grup di Facebook, TurnBackHoax kini telah memiliki web resmi yang beralamat di Turnbackhoax.id. Situs ini terbilang masih baru, dibuat pada bulan November 2016. Informasi yang ditulis di Turnbackhoax ini merupakan rangkuman serta arsip dari diskusi yang dilakukan di grup Forum ANti Fitna, Hasut, dan Hoax (FAFHH). Terdapat tiga kategori tulisan di sini, yaitu hoax, hasut, dan fitnah. Informasi hoax, hasut, dan fitnah yang ditulis di situs ini pun beragam. Mulai dari informasi terkait dengan politik, agama, dan hal-hal lainnya.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Arif Wibowo, Analisis interaksionisme simbolik masyarakat maya terhadap wacana agama di media sosial facebook, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2018, 6, 1, 163-186. DOI: 10.21043/fikrah.v6i1.2875

<sup>36</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media). Diakses pada tanggal 11 Januari 2022

Seperti komunitas virtual lainnya, FAFHH memiliki interaksi komunikasi yang cukup tinggi. Setiap hari, pesan-pesan tentang hoaks di posting dan didiskusikan di dalam komunitas ini. Hasil kajian ini menemukan bahwa ada beberapa kategori pesan yang saling dibagikan oleh para anggota grup ini yaitu Berita/informasi yang membutuhkan klarifikasi, apakah benar atau hoaks; Berita/informasi hoaks; Berita/informasi yang tergolong *disinformasi* (informasi yang diberikan kurang tepat); Berita/informasi biasa (menambah informasi dan edukasi); Diskusi/komentar. Hal ini diperparah dengan budaya masyarakat kita yang cenderung cepat percaya pada sesuatu tanpa pembuktian terlebih dahulu, sehingga membuat hoaks semakin mudah tersebar.

Hasil pengamatan dari FAFHH, menunjukkan bahwa ada beberapa kasus berita informasi, baik yang diterima melalui media sosial maupun pesan berantai melalui aplikasi *chatting*, yang sekilas tampaknya benar dan bukan hoaks. Namun setelah ditelusuri dengan berbagai referensi yang dapat dipercaya, ternyata merupakan disinformasi atau penyampaian informasi yang salah (dengan sengaja) untuk membingungkan orang lain.<sup>37</sup>

Melihat fenomena di atas, maka ada tiga aspek interaksi simbolik dalam studi kasus, yaitu individu yang merespon suatu situasi simbolik (peran dari pelaku komunitas virtual); Makna (produk interaksi sosial); Komunikasi (pesan-pesan yang dipertukarkan); dan Makna yang diinterpretasikan individu (Interpretasi terhadap pesan). Ketiga aspek tersebut dikaji dalam interaksi dalam komunitas virtual anti hoaks yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran hoaks di media sosial.

Simbol interaksi yang digunakan oleh masyarakat maya dalam memberikan respon dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu simbol verbal dan non verbal. Pertama, simbol verbal (kata, frase atau kalimat) yang digunakan masyarakat dunia maya dalam menyikapi wacana agama di media sosial *Facebook* sangat beragam. Keberagaman tersebut tentu tidak bisa dipisahkan dari corak masyarakat maya yang sangat beragam baik suku, ras, agama maupun budaya dan tentu dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu. Kedua, simbol interaksi non verbal yaitu masyarakat pengguna media sosial *Facebook* dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang berbentuk non verbal seperti isyarat, ekspresi, gambar dan lain sebagainya. Simbol ini dapat ditemukan melalui aplikasi yang dapat diunduh dari internet baik berupa gambar atau emoji, termasuk juga ada pilihan ekspresi emosi seperti *like*, *love* sedih, marah, dan lain sebagainya.

Dilihat dari proses interaksi komunikasi yang terjadi dari sebuah wacana misalkan wacana agama yang dimunculkan oleh beragam individu mulai dari praktisi, politisi, akademisi, agamawan, maupun masyarakat awam yang cenderung menimbulkan beragam reaksi dan kontroversi. Jika dianalisa dari sudut pandang simbol non verbal. Terkadang simbol verbal dan non verbal seringkali keduanya digunakan secara bersamaan. maka secara umum dapat disimpulkan menjadi beberapa diantaranya suka, tidak suka, bahagia, sangat bahagia, tertawa, sedih, susah, senang, tersenyum, marah dan lain sebagainya yang biasanya berakhir pada dua kesimpulan yaitu simbol yang mendukung dan simbol yang kontradiktif. Kedua simbol ini biasanya ekstrim mendukung maupun ekstrim menghujat dengan berbagai ragam masyarakat maya yang menanggapi wacana agama dan berakhir pada perbedaan pendapat. Dari segi bahasa non verbal simbol-simbol yang dimunculkan cenderung menimbulkan interpretasi yang lebih berani, kurang sopan, terkadang menimbulkan unsur SARA, dan cenderung kurang memperhatikan nilai nilai atau etika dalam interaksi sosial.<sup>38</sup>

Apabila dianalisa dengan teori Mead, bahwa dalam *mind* (pikiran) seseorang terdapat sebuah pemikiran yang *pragmatis* yaitu proses berfikir cepat untuk menyelesaikan masalah. Sementara pemnaan sirnbol-sirnbol terhadap status wacana agama diinterpretasikan secara subjektif. Berarti, sopan atau kurang sopan, positif ataupun negatif makna yang dimunculkan dipengaruhi oleh latar belakang ataupun pengetahuan agama yang dimiliki sebelumnya fenomena ini tentu tidak bisa disalahkan karena begitulah realita yang ada.

<sup>37</sup>Christiany Juditha, Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks, *Jurnal Pikom: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 2018, 19, 1, 17-72.

<sup>38</sup>Arif Wibowo. *Ibid.* h.178.

*The Self* (diri), merupakan tahap kedua setelah melalui proses *mind* (pikiran). Dalam konsep diri sebenarnya bentuk tanggapan seseorang terhadap sebuah fenomena sosial berupa wacana agama di media sosial *Facebook* tersebut jika di pandang dalam persepektif interaksionism simbolik merupakan sebuah bentuk aktualisasi diri. Artinya dengan adanya keinginan untuk memberikan sebuah komentar terhadap sebuah wacana agama tersebut menjadikan individu berkembang dan itulah hakekat dari diri yang sebenarnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Mead bahwa antara "I" dan "Me" ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan. "Me" inilah yang sebenarnya dapat memberikan arahan atau mengendalikan "I," sehingga menghasilkan perilaku manusia yang lebih bisa diramalkan dan paling tidak dapat dijadikan sarana pereda supaya tidak menimbulkan sebuah kekacauan makna yang akhirnya berefek dan menimbulkan sebuah kekacauan sosial yang berarti.

Hal ini secara psikologi karena dalam konsep diri masing-masing orang yang berkomentar menganggap hanya sebatas perang wacana yang tidak berimbas pada pola interaksi sosial dalam dunia realita, kecenderungan egoisme dengan anggapan-anggapan; "tidak bertemu di dunia nyata, toh demikian saya juga tidak kenal, apa urusannya terserah yang penting saya begini" berbagai pikiran-pikiran itulah seringkali yang menyelimuti dalam konsep diri sehingga jarang sekali yang memikirkan akibat dari tindakannya "bagaimana pengaruhnya, bagaimana perasaan orang lain, bagaimana efeknya dalam dunia nyata individu" seringkali hal-hal tersebut diabaikan sehingga proses interaksi masyarakat dunia maya dalam menyikapi wacana agama ini kebanyakan bermakna negatif khususnya dalam menyikapi sebuah wacana yang pro dan kontra.

Sedikit berbeda jika wacana agama di media sosial *Facebook* yang tergabung dalam sebuah group atau ada sebagian individu yang sering bertemu atau pernah ketemu di dunia nyata. Dari sekelompok masyarakat maya yang termasuk dalam katagori ini masih memiliki konsep "I" dan "Me" yang seimbang atau paling tidak peran "Me" sebagai kontrol emosi masih sedikit berfungsi jika dibandingkan dengan para komentar *Facebooker* yang tidak pernah kenal sebelumnya, atau hampir dipastikan sedikit sekali kesempatan bertemu di dunia nyata.

### **Analisis penerapan teori perubahan sosial di era digital**

Kemajuan teknologi di era digital saat ini sudah menjadi sebuah keniscayaan. Termasuk juga datangnya era *new normal* akibat dampak pandemi Virus Covid-19 yang telah memaksa komunitas masyarakat harus bisa beradaptasi terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya.<sup>39</sup> Majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah persebaran pandemi Covid-19 tersebut juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Seperti kebijakan *physical distancing*, misalnya telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya.

Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa sebelum pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual termasuk dalam proses pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan harus mencoba untuk beradaptasi dengan baik terkait bagaimana bisa tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang sebelumnya dilaksanakan dengan tatap muka (*offline*) dan saat ini terpaksa harus mencoba beralih sementara melalui media *online*. Otomatis semua *stakeholde* pendidikan baik bagi guru, dosen, mahasiswa, siswa, pegawai dan seterusnya harus berusaha untuk beradaptasi dengan dunia digital agar pembelajarannya tetap bisa aktif, muncullah perubahan absensi, materi pembelajarannya, tugas-tugasnya, media pembelajarannya (*zoom* atau *googlemeet*) semua serba digital.

Kondisi ini sekaligus memperjelas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi Covid-19. Perubahan sosial di tengah pandemi

---

<sup>39</sup>Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin & Wahyu Gunawan, Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologicalcott parsons di era new normal, *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosioogi*, 2021, 1, 1, 929-939.

Covid-19 juga telah melahirkan berbagai kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam bermacam aspek kehidupan.<sup>40</sup>

Merespon perubahan-perubahan di atas, muncullah tanggapan ditengah-tengah masyarakat terkait kebijakan pemerintah yang sangat beragam, ada pro dan kontra, bahkan ada yang sama sekali tidak percaya dengan virus Covid-19 ini dengan berbagai macam dalih dan argumen. Termasuk juga respon masyarakat terhadap konsep pembelajaran digital yang dirasa kurang efektif, membutuhkan banyak perangkat, cenderung melelahkan dan membosankan. Beragam persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial di masa pandemi covid 19.

Perubahan-perubahan yang terjadi di atas merupakan kategori perubahan sosial secara lambat (Evolusi) artinya perubahan pada evolusi ini memerlukan waktu sangat lama dan proses berubahnya juga diikuti oleh rentetan-rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti. Perubahan secara lambat atau evolusi ini terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri (adaptasi) dengan keperluan dan keadaan atau kondisi baru yang muncul beriringan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada evolusi ini, terjadi secara sendirinya tanpa ada perencanaan atau kehendak dari suatu pihak.

Jika ditarik pada teori evolusi Spancer yang berpandangan bahwa masyarakat adalah sebuah organisme yang mana ada kesamaan antara masyarakat dengan organisme biologis, sehingga ada kesamaan dalam cara melihat masyarakat dengan cara melihat organisme biologis. Dari teori tersebut, ibarat penyakit pada seseorang sudah mengalami komplikasi, sehingga membutuhkan keseimbangan yang baik dari berbagai obat dalam takarannya, karena jika kurang pas akan merembet ke bagian yang lain yang justru berakibat buruk dan mungkin akan menyebabkan pada kematian. Dari sini tentu dalam menyikapi persoalan kompleksitas permasalahan di masyarakat, perlu kesadaran diri menerima masukan dari berbagai ahli, baik dari tokoh agama, dokter, dan seterusnya. Hal ini karena permasalahan efek dari pandemi Covid-19 ini, dalam menyikapinya dan mencari solusi sosialnya tidak hanya dilihat dari kacamata ilmu sains dan kesehatan semata, akan tetapi juga kacamata berbagai disiplin keilmuan termasuk ilmu agama, sosial, psikologi, dan seterusnya. Tentu diperlukan dialog dan kompromi antar disiplin keilmuan sehingga menghasilkan keputusan-keputusan yang bisa difahami oleh masyarakat agar dapat mematuhi peraturan dan kebijakan yang telah diputuskan oleh pihak yang berwenang.

Dengan demikian, dari uraian di atas, penulis setidaknya mencoba menghubungkan antara kedua teori sosial di atas yaitu interaksi simbolik dan perubahan sosial di era digital saat ini. Penulis berpandangan bahwa kedua teori ini sebenarnya saling berhubungan dan keterikatan satu sama lain, bahkan bisa berkolaborasi dengan baik. Kemajuan di bidang teknologi dan adanya covid-19 memberikan pengaruh dan perubahan yang cukup signifikan. Memang dalam segala hal, pasti ada positif dan negatifnya. Termasuk dalam menyikapi kedua keadaan tersebut. Satu sisi semakin canggih teknologi semakin mudah kita berkomunikasi dan cukup membantu kegiatan sehari-hari, termasuk mampu mengakses berbagai informasi apapun yang kita inginkan. Di sisi yang lain, justru kemajuan teknologi ini bisa disalahgunakan kepada hal-hal yang merusak tatanan kehidupan di masyarakat. Sementara pandemi covid-19 ini, satu sisi membawa kesadaran diri kita akan pentingnya perilaku-prilaku terkait kebersihan dan kesehatan dan di sisi lain, cukup memberikan dampak yang kurang baik terhadap hubungan sosial keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori. Teori tersebut dapat digunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

---

<sup>40</sup>Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin & Wahyu Gunawan. *Ibid.*

Penerapan teori tersebut di era digital ini yaitu dengan menganalisis pola komunikasi masyarakat di media sosial. Bentuk Interaksi sosial masyarakat di media sosial dilakukan melalui simbol-simbol. Secara umum simbol-simbol tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu simbol *verbal* dan simbol non verbal. Simbol verbal berupa kata, frase dan kalimat yang diperoleh dari sebuah fenomena sosial dalam hal ini berupa berbagai macam wacana agama yang terdapat dalam media sosial. Sementara simbol non verbal berupa berbagai simbol yang didapatkan dari aplikasi emoji atau simbol-simbol lain yang mereka kembangkan secara kreatif melalui media internet, baik berupa foto atau objek disekelilingnya yang dianggap mewakili ekspresi atau pesan yang ingin disampaikan. *Mind* (pikiran) seseorang dalam memberikan makna terhadap suatu wacana di media sosial cenderung diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan cenderung memaksakan orang lain untuk memahami sebagaimana pemahaman yang terdapat dalam dirinya sehingga sikap yang muncul cenderung egois dan subjektifitas.

Sementara Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk melainkan suatu proses. Proses perubahan ini tentu saja merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil tentu saja yang sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok agar perubahan sosial itu dapat terwujud. Perubahan sosial mutlak terjadi kapan saja dan dimana saja. Perubahan sosial yang tampak akibat kemajuan teknologi dan juga akibat wabah Covid-19 semakin jelas bahwa pentingnya kita untuk membuka ruang-ruang pertemuan baik dalam dunia maya atau nyata untuk menemukan solusi dalam setiap permasalahan. Harapannya, perubahan-perubahan pola interaksi ini akan membawa pada perubahan sosial yang berskala besar yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati., & Karlinah, Siti. (2007). *Komunikasi massa suatupengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Ariyani, Nur Indah & Nurcahyono, Okta Hadi. (2014). Digitalisasi Pasar tradisional: perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12.
- Aziz, Rizal Fanani & Handoyo, Pambudi. (2017). Interaksi simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 5, 1, 1-9.
- Berger, Artur Asa. (2004). *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Terjemah. M. Dwi Mariyanto & Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cahyono, Anang Sugeng. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia, *Jurnal Publiciana*, 9, 1, 140-157.
- Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djazifah, E. R, Nur. (2012). *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Modul Pembelajaran Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media). Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- Ihsanudin. (2019). Polemik “Tulisan Arab” pada busana Agnes Monica (Analisis teori interaksionisme simbolik). *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 4,1, 47-60. DOI: 10.24256/pal.v4i1.526
- Juditha, Christiany. (2018). Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks. *Jurnal Pikom: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 19, 1, 17-72.
- Lubis, M. Syukri Azwar. (2018). Dampak perubahan sosial terhadap pendidikan. *Jurnal Al-Ikhtibar*, 5, 2, 633-634.
- Mulyana, Dedi. (2002) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosdakarya.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. (1989). *Sosiologi, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya, Andina., Nurdin, Muhammad Fadhil., & Gunawan, Wahyu. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologitcott parsons di era new normal. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosoogi*, 1, 1, 929-939.

- Rahardjo. (1999). *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ram, Aminudin. (1992). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan sosial teori-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono . (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, Andreas. (2008). *Sosiologi 1*. Jakarta: Yudhistira.
- Sunarto, Kamanto & Scott, John. (2016). *Sosiologi perubahan sosial perspektif klasik, modern, posmodern dan poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umiarso & Elbandiansyah/ (2014). *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Arif. (2018). Analisis interaksionisme simbolik masyarakat maya terhadap wacana agama di media sosial facebook,. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6, 1, 163-186. DOI: 10.21043/fikrah.v6i1.2875
- Wirawan, Ida Bagus. (2014). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta sosial, definisi sosial, & perilaku sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yohana, Angel & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan. *Jurnal Wacana*, 18, 1, 128.